

## SOSIALISASI EDUKASI BAGIAN TUBUH PRIBADI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KESADARAN AWAL PERLINDUNGAN DIRI

## SOCIALIZATION OF PRIVATE BODY PARTS EDUCATION AS AN EFFORT TO STRENGTHEN EARLY SELF-PROTECTION AWARENESS

<sup>1)</sup>Helmy Syekh Alam, <sup>2)</sup>Eka Grana Aristyana Dewi, <sup>3)</sup>Aulia Paramitha, <sup>4)</sup>Narya Anggreni,  
<sup>5)</sup>Ayu Melani, <sup>6)</sup>Maria Fransiska, <sup>7)</sup>Kadek Aditya

Universitas Primakara, Indonesia

\*Email : idaayuparamitha07@gmail.com

### ABSTRAK

*Kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada remaja menegaskan urgensi edukasi preventif di lingkungan sekolah. Namun, edukasi perlindungan diri seringkali terkendala oleh sensitivitas topik serta minimnya program yang secara spesifik dirancang untuk menyesuaikan masa transisi psikologis remaja awal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan penguatan kesadaran awal mengenai perlindungan diri melalui metode sosialisasi edukatif interaktif bertema "Kenali Batas, Jaga Diri". Kegiatan dilaksanakan di SMP Nasional Denpasar dengan melibatkan 260 siswa kelas VII. Evaluasi dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui observasi keterlibatan, diskusi, dan refleksi lisan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan pendekatan situasional yang kontekstual berhasil mereduksi kekakuan dalam membahas topik sensitif. Berbeda dengan program konvensional, kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan ruang edukatif awal yang aman bagi siswa secara klasikal untuk mengenali batas tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta melatih keberanian mencari bantuan. Sebagai rencana tindak lanjut untuk mengatasi keterbatasan sosialisasi satu arah, program selanjutnya akan difokuskan pada penggunaan evaluasi terstruktur (pre-test dan post-test), pencatatan respons interaktif secara anonim, serta pelibatan langsung guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua guna memastikan keberlanjutan program edukasi di lingkungan sekolah.*

**Kata Kunci** : batas tubuh pribadi, edukasi preventif, perlindungan diri, remaja awal, sosialisasi interaktif.

### ABSTRACT

*Cases of sexual violence and harassment against adolescents underscore the urgency of preventive education in school environments. However, self-protection education is often constrained by the sensitivity of the topic and the lack of programs specifically designed to accommodate the psychological transition of early adolescents. This community service activity aims to provide early awareness strengthening regarding self-protection through an interactive educational socialization method themed "Know Your Boundaries, Protect Yourself". The activity was conducted at SMP Nasional Denpasar, involving 260 seventh-grade students. Evaluation was carried out qualitatively and descriptively through observation of engagement, discussion, and oral reflection. The results indicate that the use of visual media and a contextual situational approach successfully reduced awkwardness when discussing sensitive topics. Unlike conventional programs, this activity contributes to creating a safe initial educational space for students in a classical setting to recognize private body boundaries, distinguish between safe and unsafe touch, and practice the courage to seek help. As a follow-up plan to address the limitations of one-way socialization, future programs will focus on utilizing structured evaluations (pre-test and post-test), recording interactive responses anonymously, and directly involving school counselors and parents to ensure the sustainability of educational programs in the school environment.*

**Keywords** : early adolescents, interactive socialization, personal body boundaries, preventive education, self-protection.

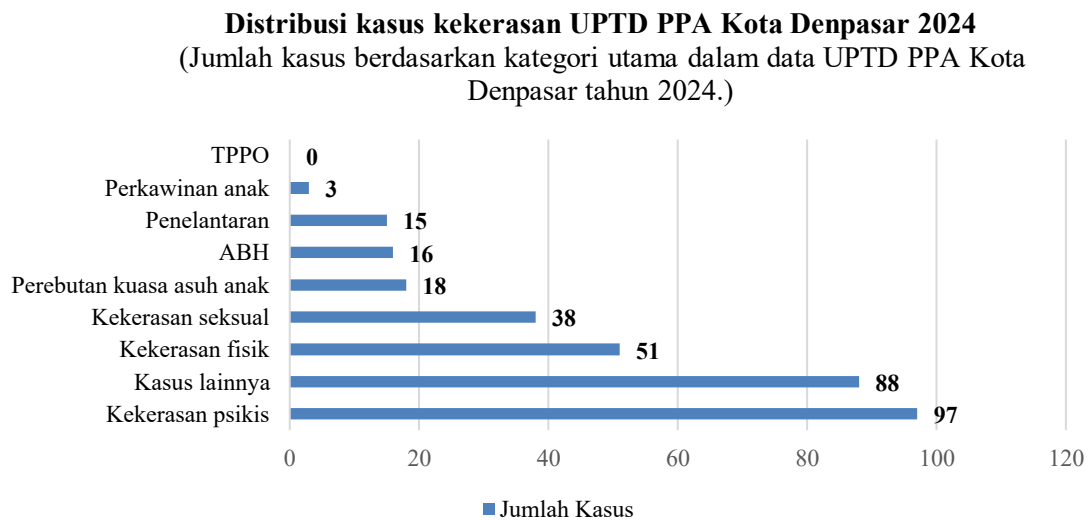
\*Correspondance

Received: 2026-05-05; Approved: 2026-06-21; Published: 2026-06-22

## PENDAHULUAN

Isu kekerasan terhadap anak dan remaja, khususnya kekerasan seksual, masih menjadi persoalan serius di tingkat global maupun nasional. Perkiraan World Health Organization menunjukkan bahwa hingga satu miliar anak rentan terhadap kekerasan fisik, emosional, maupun seksual (WHO, 2026). Konteks di Indonesia juga memperlihatkan kerentanan yang tinggi pada kelompok usia tersebut. Laporan terkini mencatat bahwa pelajar mendominasi kelompok korban kekerasan berdasarkan latar belakang aktivitas (Komnas Perempuan, 2025). Situasi ini menegaskan perlunya intervensi pencegahan sejak dini, terutama melalui institusi pendidikan.

Kondisi serupa juga ditemukan pada tingkat lokal di Kota Denpasar. Data pelaporan kasus mengindikasikan bahwa risiko kekerasan seksual mengancam anak perempuan maupun laki-laki di wilayah tersebut (DP3AP2KB Kota Denpasar, 2024). Temuan ini memperkuat alasan bahwa penciptaan ruang aman bagi peserta didik memerlukan upaya perlindungan tambahan melalui program edukasi preventif. Secara lebih spesifik, distribusi kasus kekerasan di Kota Denpasar dapat dilihat pada grafik berikut.



**Gambar 1. Distribusi Kasus Kekerasan pada UPTD PPA Kota Denpasar Tahun 2024**

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Denpasar melalui DOTA Denpasar (2024).

Tingginya angka kasus kekerasan pada rentang usia anak hingga remaja menunjukkan bahwa penanganan kuratif pascakejadian belum cukup untuk menyelesaikan masalah. Meninjau data dari tingkat global hingga lokal, terlihat jelas adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi perlindungan diri agar peserta didik mampu mengidentifikasi potensi ancaman. Ringkasan mengenai urgensi edukasi

preventif dan relevansinya dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Urgensi Kekerasan terhadap Anak dan Remaja sebagai Dasar Edukasi Preventif**

Tingkat Konteks	Temuan Utama	Sumber	Relevansi terhadap Kegiatan
<b>Global</b>	Kekerasan terhadap anak mencakup kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran terhadap individu berusia di bawah 18 tahun. Secara global, hingga 1 miliar anak usia 2–17 tahun diperkirakan mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, atau penelantaran dalam satu tahun terakhir.	WHO (2026).	Menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan isu perlindungan anak yang bersifat global dan membutuhkan upaya pencegahan berbasis edukasi.
<b>Nasional</b>	Laporan sinergi data tahun 2024 mencatat 35.533 laporan kekerasan terhadap perempuan; kelompok anak dan remaja menjadi korban terbanyak sebesar 46,38%, pelajar menjadi kelompok korban terbesar berdasarkan aktivitas sebesar 40,26%, dan kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan sebanyak 12.398 kasus.	Komnas Perempuan, Kemen PPPA, dan Forum Pengada Layanan (2025).	Menunjukkan bahwa anak, remaja, dan pelajar merupakan kelompok yang memerlukan penguatan perlindungan diri dalam konteks Indonesia.
<b>Lokal Kota Denpasar</b>	Data UPTD PPA Kota Denpasar Tahun 2024 mencatat 326 kasus kekerasan. Dari jumlah tersebut, terdapat 38 kasus kekerasan seksual, terdiri atas 11 kasus dalam kategori KDRT dan 27 kasus lainnya. Korban anak pada kategori kekerasan seksual berjumlah 27 anak, terdiri atas 25 anak perempuan dan 2 anak laki-laki.	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Denpasar (2024).	Menegaskan relevansi lokal kegiatan sosialisasi di Denpasar, khususnya sebagai upaya edukasi preventif bagi peserta didik.

Sumber: diolah penulis berdasarkan WHO *et al.* (2016), UNESCO *et al.* (2018), Shanahan *et al.* (2024), Lu *et al.* (2022), Lu *et al.* (2023), Celik (2024), Muhammad Al Rajab *et al.* (2025), Jafar *et al.* (2024), serta Rahmawaty dan Herdayati (2025).

Dalam menyikapi persoalan tersebut, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pelaksanaan program pencegahan kekerasan. Institusi pendidikan diposisikan sebagai lingkungan utama dalam berbagai pedoman internasional, termasuk *International Technical Guidance on Sexuality Education* (UNESCO, 2024). Hal ini sejalan dengan *INSPIRE Framework* yang mendorong implementasi edukasi berbasis sekolah secara sistematis (WHO, 2024). Penerapan sistem perlindungan di lingkungan sekolah dinilai penting untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang protektif secara berkelanjutan (Walsh *et al.*, 2022).

Walaupun pentingnya edukasi preventif telah banyak diakui, penelusuran terhadap literatur terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*). Selama ini, sebagian besar program pencegahan lebih banyak difokuskan pada siswa di tingkat sekolah dasar (Celik, 2024).

Banyak kegiatan psikoedukasi terkait batasan privasi tubuh yang sarasannya terbatas pada kelompok usia tersebut (Jafar et al., 2024). Pemusatan sasaran ini mengakibatkan kurangnya program perlindungan yang dirancang khusus dan aplikatif untuk peserta didik di tingkat sekolah menengah (Rahmawaty & Herdayati, 2025).

Selain persoalan sasaran, pelaksanaan edukasi konvensional juga cenderung menggunakan pendekatan medis-anatomis yang bersifat instruksional satu arah. Ketidakesesuaian metode dengan fase kognitif remaja sering kali menyebabkan pembahasan topik perlindungan tubuh terasa kaku dan canggung saat disampaikan di kelas. Sebaliknya, literatur terkini menekankan bahwa remaja membutuhkan pendidikan keselamatan diri yang lebih menitikberatkan pada literasi protektif, sikap asertif, dan keterampilan mencari bantuan (Lu et al., 2023). Keterbatasan pendekatan instruksional inilah yang belum banyak diatasi dalam berbagai program edukasi terdahulu.

Kebutuhan penyesuaian pendekatan ini sangat relevan bagi siswa kelas VII yang berada pada masa transisi remaja awal, yaitu sekitar usia 12 hingga 13 tahun. Pada masa ini, interaksi sosial anak mulai bergeser dari lingkup keluarga menuju pergaulan sebaya yang lebih luas dan kompleks. Dinamika sosial tersebut meningkatkan risiko kerentanan mereka terhadap situasi yang mengancam keamanan diri. Mengingat karakteristik tersebut, format edukasi di sekolah perlu dirancang agar lebih partisipatif dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja awal.

Berdasarkan identifikasi kekurangan pada program sebelumnya, kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui penggunaan strategi komunikasi situasional yang disesuaikan untuk sasaran remaja awal. Kegiatan ini memanfaatkan media visual interaktif dan mengangkat tema komunikatif “Kenali Batas, Jaga Diri” guna mengurangi kecanggungan dalam membahas privasi tubuh. Dengan penyampaian yang lebih kontekstual, kegiatan ini bertujuan untuk menyelenggarakan sosialisasi mengenai bagian tubuh pribadi sebagai upaya awal dalam memperkuat kesadaran perlindungan diri pada siswa kelas VII SMP Nasional Denpasar.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pendidikan masyarakat melalui metode sosialisasi edukatif yang dievaluasi secara kualitatif deskriptif. Pelaksanaan kegiatan bertempat di SMP Nasional Denpasar pada tanggal 10 Desember 2025. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 260 orang, dengan rincian 140 siswa laki-laki dan 120 siswa perempuan dalam rentang usia 12 hingga 13 tahun. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dinilai relevan untuk memotret dinamika kegiatan edukatif pada kelompok remaja secara natural (Nurfianti

et al., 2026). Pendekatan ini memungkinkan pelaksana untuk mengamati proses interaksi secara langsung selama penyampaian materi pencegahan kekerasan.

Kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan dalam durasi tunggal selama 60 menit. Durasi ini ditetapkan berdasarkan hasil koordinasi terkait ketersediaan jam alokasi bimbingan di sekolah. Pelaksana menyadari bahwa program perlindungan diri yang komprehensif idealnya membutuhkan beberapa sesi lanjutan yang disertai dengan latihan keterampilan maupun bermain peran (Finkelhor, 2022). Namun demikian, alokasi waktu 60 menit pada kegiatan ini dirancang secara spesifik sebagai langkah pengenalan awal (*entry point*) untuk membuka wawasan dasar siswa mengenai privasi tubuh. Keterbatasan waktu ini disiasati dengan pemadatan materi agar tetap relevan sebagai fondasi bagi pihak sekolah dalam merancang tindak lanjut pencegahan pada masa mendatang.

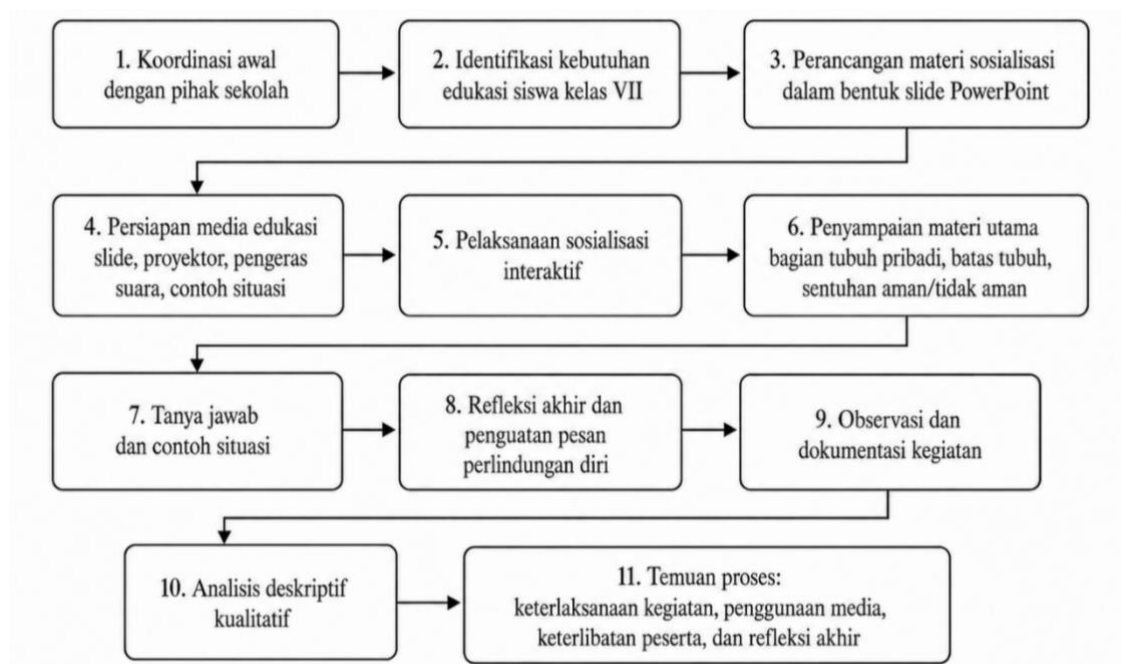
Tahap awal kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan koordinasi bersama pihak guru bimbingan konseling di sekolah. Informasi yang diperoleh dari tahap ini digunakan sebagai landasan untuk memformulasikan materi, memilih media pendukung, serta menyesuaikan gaya komunikasi agar selaras dengan tahapan kognitif siswa kelas VII. Penyesuaian rancangan materi dengan kondisi lingkungan sekolah merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa pesan edukatif dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi dari peserta didik (Stanley, 2023). Keseluruhan desain dan tahapan prosedur kegiatan sosialisasi ini dirangkum secara lebih rinci pada Tabel 2.

**Tabel 2. Ringkasan Desain dan Prosedur Kegiatan Sosialisasi Edukasi Bagian Tubuh Pribadi**

Komponen Metode	Uraian Kegiatan	Data/Instrumen Pendukung	Indikator Kualitatif	Batas Interpretasi
<b>Desain kegiatan</b>	Pendidikan masyarakat melalui sosialisasi edukatif interaktif	Rancangan kegiatan, materi sosialisasi, dokumentasi kegiatan	Kegiatan terlaksana sebagai edukasi preventif berbasis sekolah	Tidak dimaknai sebagai desain eksperimen atau uji efektivitas
<b>Sasaran kegiatan</b>	Siswa kelas VII SMP Nasional Denpasar sebanyak 260 siswa, terdiri atas 140 siswa laki-laki dan 120 siswa perempuan,	Data peserta dari pihak sekolah	Sasaran kegiatan teridentifikasi secara jelas	Data karakteristik peserta perlu diisi sesuai data resmi dari sekolah

	rentang usia 12-13 tahun.			
<b>Identifikasi kebutuhan</b>	Koordinasi dan wawancara awal dengan guru atau perwakilan sekolah	Catatan umum hasil koordinasi/wawancara	Kebutuhan edukasi mengenai bagian tubuh pribadi dan perlindungan diri teridentifikasi	Tidak menggambarkan tingkat pengetahuan individual siswa secara terukur
<b>Perancangan materi</b>	Penyusunan materi bertema “Kenali Batas, Jaga Diri”	Materi/slide presentasi	Materi mencakup bagian tubuh pribadi, batas tubuh, sentuhan aman/tidak aman, cara menolak, dan mencari bantuan	Materi perlu disesuaikan kembali dengan dokumentasi final kegiatan
<b>Pelaksanaan sosialisasi</b>	Penyampaian materi, pemberian contoh situasi, diskusi, dan tanya jawab interaktif	Observasi kegiatan, dokumentasi foto, slide presentasi	Peserta mengikuti kegiatan dan terlibat dalam proses edukasi	Tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan pemahaman secara kuantitatif
<b>Refleksi dan evaluasi</b>	Refleksi lisan, respons umum peserta, dan penguatan pesan utama kegiatan	Observasi, catatan umum respons peserta, dokumentasi kegiatan	Muncul respons partisipatif dan indikasi penguatan kesadaran awal	Tidak ada <i>pre-test/post-test</i> , sehingga tidak dapat digunakan sebagai bukti efektivitas terukur
<b>Analisis data</b>	Analisis deskriptif kualitatif terhadap observasi, respons umum, refleksi, dan dokumentasi	Catatan observasi dan dokumentasi kegiatan	Temuan dikelompokkan ke dalam aspek keterlaksanaan kegiatan, penggunaan media, keterlibatan peserta, dan refleksi akhir	Hasil analisis bersifat kualitatif dan terbatas pada proses kegiatan

Penyampaian materi difokuskan pada tema “Kenali Batas, Jaga Diri” yang mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi, pemahaman batas perlindungan, perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, serta tata cara melapor kepada orang dewasa tepercaya. Proses sosialisasi dilakukan dengan memanfaatkan media visual berupa proyektor dan salindia presentasi untuk mengarahkan fokus peserta dalam format klasikal. Pemilihan media visual ini dikombinasikan dengan pemodelan situasi sehari-hari untuk menyederhanakan konsep privasi yang abstrak menjadi lebih konkret. Strategi pemodelan ini disusun agar siswa diajak untuk mampu mengidentifikasi situasi berisiko di lingkungan sekitarnya (Bayer, 2025).



**Gambar 2. Alur Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan Sosialisasi**

Untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman observasi terstruktur. Instrumen observasi memuat tiga indikator utama keterlibatan peserta, yaitu fokus visual saat pemaparan materi, keaktifan verbal dalam merespons pertanyaan pemantik, serta ekspresi ketertarikan selama pemberian contoh situasi. Pencatatan data lapangan dilakukan secara langsung oleh anggota tim pelaksana yang secara khusus bertugas sebagai notulis. Pendokumentasian dinamika interaksi ini sangat penting untuk memastikan setiap respons peserta terekam secara sistematis dan dapat dianalisis sebagai bahan evaluasi proses kegiatan (Patton, 2002).

Guna menjaga keabsahan temuan kualitatif, kegiatan evaluasi ini menerapkan teknik triangulasi sumber data. Data yang diperoleh dari hasil observasi pelaksana tidak berdiri sendiri, melainkan divalidasi silang dengan umpan balik lisan dari perwakilan guru wali kelas yang turut mendampingi siswa selama acara berlangsung. Selain itu, refleksi lisan dari beberapa perwakilan siswa pada akhir sesi juga dicatat sebagai data sekunder untuk mengonfirmasi penerimaan awal mereka terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan berbagai sudut pandang ini berfungsi untuk meminimalkan bias pelaksana serta memberikan gambaran ketercapaian program yang lebih objektif (Creswell, 2014).

Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan kondensasi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan

pengelompokan tema (Miles et al., 2014). Tema analisis diarahkan pada aspek keterlaksanaan kegiatan, efektivitas penggunaan media, serta tingkat partisipasi siswa. Perlu digarisbawahi bahwa pendekatan evaluasi ini berfokus pada penilaian proses dan bukan pada uji efektivitas program secara eksperimental. Karena kegiatan ini tidak melibatkan instrumen *pre-test* maupun *post-test*, temuan yang dihasilkan secara ketat ditafsirkan sebagai indikasi kualitatif mengenai penguatan kesadaran awal, bukan sebagai pembuktian kuantitatif atas perubahan sikap siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi edukasi mengenai bagian tubuh pribadi diselenggarakan sebagai tindak lanjut atas hasil identifikasi kebutuhan preventif bersama pihak sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di aula SMP Nasional Denpasar dengan melibatkan 260 siswa kelas VII. Fokus utama penyampaian materi tidak sekadar melakukan transfer informasi, melainkan berupaya menciptakan ruang diskusi yang aman bagi remaja awal untuk mengenali konsep privasi tubuh yang sering kali dianggap tabu. Suasana awal kegiatan menunjukkan adanya kecanggungan dari peserta, yang merupakan respons wajar mengingat sensitivitas topik perlindungan diri di lingkungan sekolah menengah.



**Gambar 3. Pelaksanaan sosialisasi “Kenali Batas, Jaga Diri” kepada siswa SMP Nasional Denpasar**

Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2025.

Mengatasi kecanggungan awal tersebut, pelaksana menerapkan pendekatan situasional dengan tema “Kenali Batas, Jaga Diri” untuk mengurai kekakuan materi. Alih-alih menggunakan terminologi anatomis yang kaku, pemaparan disampaikan melalui skenario interaksi sehari-hari yang sangat relevan dengan dinamika pergaulan remaja. Pendekatan naratif ini secara perlahan berhasil menurunkan hambatan

psikologis dan mendorong keterlibatan peserta secara kognitif. Kondisi ini sejalan dengan temuan literatur yang menegaskan bahwa penyesuaian pesan edukasi dengan realitas sosial siswa sangat menentukan tingkat penerimaan mereka terhadap program pencegahan (Rudolph et al., 2023).

Bukti kualitatif mengenai tercapainya penguatan kesadaran awal mulai terlihat secara konkret pada saat sesi diskusi interaktif berlangsung. Berdasarkan catatan observasi lapangan, dinamika peserta tidak lagi pasif; beberapa siswa mulai berani mengajukan pertanyaan yang bersifat aplikatif terhadap situasi mereka. Sebagai contoh, muncul pertanyaan spesifik dari peserta mengenai cara menolak dengan sopan apabila mereka mendapat sentuhan fisik berupa pelukan atau tepukan dari kerabat keluarga yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Kemunculan pertanyaan kritis semacam ini mengindikasikan bahwa peserta didik mulai mampu mengontekstualisasikan konsep abstrak batas tubuh ke dalam situasi personal yang nyata.

Kemunculan pertanyaan terkait interaksi dengan lingkungan terdekat tersebut memberikan gambaran penting mengenai pemahaman siswa terhadap kerentanan sosial mereka. Situasi diskusi ini mengonfirmasi bahwa peserta didik mulai menyadari potensi pelanggaran batas privasi tidak hanya datang dari orang asing. Keberanian siswa untuk mendiskusikan batasan toleransi sentuhan menunjukkan adanya transisi pemahaman dari sekadar mengetahui informasi dasar menjadi terbentuknya keterampilan literasi protektif (Reavley, 2023). Kemampuan mengidentifikasi situasi berisiko dan memformulasikan cara penolakan ini merupakan luaran esensial dari sebuah edukasi keselamatan personal (Briggs, 2022).

Temuan dari catatan observasi peserta didik tersebut juga diperkuat oleh hasil triangulasi data melalui tanggapan guru pendamping. Perwakilan guru bimbingan konseling yang hadir memvalidasi bahwa antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab melampaui ekspektasi awal pihak sekolah. Guru pendamping mencatat bahwa siswa yang pada umumnya bersikap pasif di kelas reguler justru menunjukkan respons ketertarikan yang tinggi saat diajak membedah skenario sentuhan aman dan tidak aman. Ringkasan capaian kualitatif yang memuat indikator respons siswa dan hasil umpan balik pendamping disajikan secara terstruktur pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Kualitatif Kegiatan Sosialisasi Edukasi Bagian Tubuh Pribadi**

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Data Pendukung	Indikator Kualitatif	Batas Interpretasi
----------------	-----------------	----------------	----------------------	--------------------

<b>Identifikasi awal</b>	Koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah	Catatan umum hasil koordinasi dengan mitra	Kebutuhan edukasi batas tubuh pribadi pada siswa kelas VII teridentifikasi	Tidak menggambarkan tingkat pengetahuan individual siswa
<b>Pelaksanaan sosialisasi</b>	Penyampaian materi “Kenali Batas, Jaga Diri”	Dokumentasi kegiatan, slide presentasi, observasi pelaksanaan	Kegiatan terlaksana dengan bantuan media visual dan pemateri	Tidak mengukur peningkatan pemahaman secara kuantitatif
<b>Tanya jawab interaktif</b>	Diskusi dan respons siswa selama kegiatan	Observasi umum selama kegiatan	Siswa terlibat dalam proses edukasi melalui tanya jawab	Pertanyaan dan jawaban individual tidak terdokumentasi secara rinci
<b>Refleksi akhir</b>	Pengelasan kembali pesan utama mengenai perlindungan diri	Observasi, dokumentasi, dan refleksi lisan	Muncul indikasi penguatan kesadaran awal mengenai batas tubuh pribadi	Bukan bukti kuantitatif efektivitas program

Sumber: Diolah dari hasil observasi kegiatan, dokumentasi tim pelaksana, dan identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah, 2025.

Keberhasilan dalam memancing diskusi terbuka tersebut sangat didukung oleh pemanfaatan media visual yang tepat guna. Penggunaan ilustrasi yang proporsional pada salindia presentasi membantu siswa memvisualisasikan batas ruang privat tanpa merasa terintimidasi. Media visual berfungsi secara efektif sebagai perantara yang mereduksi beban emosional saat membahas ranah bagian tubuh pribadi di forum terbuka. Strategi fasilitasi visual semacam ini dinilai sangat direkomendasikan dalam intervensi berbasis sekolah untuk menjembatani penyampaian topik-topik perlindungan anak yang bermuatan sensitif (Bayer, 2025).



**Gambar 4. Penyampaian Materi Edukasi Bagian Tubuh Pribadi Menggunakan Media Visual**

Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2025.

Tingginya tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari strategi pelaksana dalam menyiasati aspek budaya lokal dan norma sosial. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, isu mengenai seksualitas atau privasi tubuh sering kali berbenturan dengan sensitivitas kultural yang memandang topik tersebut sebagai hal tabu untuk diperbincangkan secara terbuka di ruang kelas (Topping & Barron, 2023). Salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan dan penerimaan materi pada kegiatan ini adalah strategi pembingkaihan (*framing*) pesan edukasi. Materi tidak disajikan secara gamblang sebagai pendidikan seksualitas, melainkan dikemas secara halus ke dalam narasi keselamatan dan perlindungan diri. Penyesuaian terhadap norma sosial ini terbukti efektif dalam mereduksi resistensi dari pihak institusi sekolah sekaligus menurunkan hambatan psikologis berupa rasa malu pada diri peserta didik.

Selain kemampuan menyiasati faktor kultural, penetrasi pesan edukasi ini juga sangat didukung oleh kesesuaian pendekatan dengan karakteristik psikologis peserta. Siswa kelas VII yang berada pada fase remaja awal sedang mengalami perkembangan kognitif untuk mulai memahami batasan personal dan otoritas diri dalam ranah sosial (Meinck et al., 2023). Penggunaan contoh kasus yang konkret dan dekat dengan realitas pergaulan sehari-hari menjadi katalis yang memicu keterlibatan aktif mereka. Pemahaman baru bahwa mereka memiliki kendali penuh atas tubuhnya sendiri telah memberikan sebuah validasi psikologis yang sangat krusial bagi remaja pada masa transisi ini (Kenny, 2024). Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan program perlindungan diri tidak hanya bergantung pada substansi materi, tetapi juga pada bagaimana metode penyampaiannya mampu bernegosiasi dengan tingkat kematangan psikologis siswa.

Selain sesi diskusi, bukti penguatan kesadaran perlindungan diri juga terekam dengan baik pada sesi refleksi lisan di penghujung kegiatan. Saat pelaksana meminta beberapa perwakilan siswa untuk menyimpulkan pesan utama yang mereka peroleh, artikulasi peserta didominasi oleh pemahaman baru mengenai hak untuk mengatakan "tidak" secara tegas. Peserta didik menyampaikan pemahaman bahwa mereka memiliki otoritas penuh atas tubuh mereka sendiri dan berhak melaporkan tindakan yang melanggar kenyamanan tersebut. Meskipun belum dapat diklaim sebagai perubahan perilaku jangka panjang, artikulasi lisan mengenai hak atas tubuh ini merupakan indikator kualitatif yang valid bagi terbentuknya kesadaran preventif (Mathews, 2023).

Walaupun capaian kualitatif menunjukkan dinamika hasil yang positif, pelaksana secara objektif menyadari adanya berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan sosialisasi berformat klasikal ini. Jumlah peserta yang masif dalam satu ruangan membatasi kesempatan bagi interaksi personal yang lebih mendalam bagi seluruh individu. Selain itu, ketiadaan instrumen evaluasi tertulis pascakegiatan membuat tingkat retensi pengetahuan setiap individu tidak dapat diukur secara eksak dan terkuantifikasi. Identifikasi komprehensif mengenai kekuatan kegiatan, kendala teknis lapangan, serta kelemahan struktural program ini diuraikan pada Tabel 4 sebagai bahan acuan pengembangan.

**Tabel 4. Keunggulan, Kendala, Keterbatasan, dan Peluang Pengembangan Kegiatan**

Aspek	Temuan Kegiatan	Implikasi terhadap Hasil	Peluang Pengembangan
Keunggulan	Kegiatan menjangkau siswa kelas VII dalam format klasikal dan menggunakan media visual bertema “Kenali Batas, Jaga Diri”	Pesan edukatif dapat disampaikan kepada peserta dalam jumlah besar secara terstruktur	Materi dapat dikembangkan menjadi modul atau sesi lanjutan berbasis kelas
	Terdapat sesi tanya jawab interaktif	Peserta memperoleh ruang untuk merespons materi secara langsung	Tanya jawab dapat dilengkapi dengan lembar pertanyaan anonim
Kendala	Topik tubuh, privasi, dan kekerasan seksual bersifat sensitif	Siswa mungkin belum sepenuhnya terbuka dalam bertanya atau menyampaikan respons	Fasilitator dapat menyiapkan metode refleksi anonim atau kotak pertanyaan
Keterbatasan	Tidak tersedia <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	Hasil tidak dapat diklaim sebagai peningkatan pemahaman yang terukur	Kegiatan berikutnya dapat menggunakan instrumen evaluasi sederhana
	Pertanyaan dan respons individual siswa tidak terdokumentasi secara sistematis	Data interaksi hanya dapat dianalisis sebagai observasi umum	Tim dapat menugaskan notulis khusus untuk mencatat dinamika diskusi
Peluang pengembangan	Belum ada tindak lanjut bersama guru BK, wali kelas, atau orang tua	Edukasi masih berisiko berhenti sebagai kegiatan satu kali	Program dapat diperluas menjadi edukasi berkala berbasis sekolah dan keluarga

Sumber: Diolah oleh penulis dari hasil observasi kegiatan, refleksi pelaksanaan sosialisasi, dan analisis keterbatasan program, 2026.

Keterbatasan durasi dan batasan format kegiatan tersebut secara langsung menyoroti urgensi untuk menggeser paradigma dari sekadar sosialisasi tunggal menuju intervensi yang bersifat sistemik. Tujuan akhir dari edukasi perlindungan diri pada remaja tidak akan tercapai optimal jika sekolah hanya bergantung pada satu kali pertemuan pemaparan materi. Penguatan kapasitas perlindungan anak harus mulai diintegrasikan

ke dalam kurikulum kesejahteraan mental sekolah secara berkelanjutan (O'Reilly et al., 2022). Keberlanjutan sistem pencegahan ini juga mutlak membutuhkan dukungan struktur pendampingan yang berkesinambungan dan melibatkan pelatihan bagi tenaga pendidik (Brassard, 2022).

Sebagai bagian dari upaya integrasi ke dalam kurikulum sekolah tersebut, edukasi perlindungan diri ke depannya dapat dikembangkan melalui model pembelajaran kolaboratif yang lebih terstruktur. Pendekatan seperti *team-based project learning* telah terbukti mampu menjadi katalis dalam mengembangkan keterampilan manajemen diri dan kemampuan interpersonal siswa secara komprehensif (Yupita et al., 2025). Selain itu, literasi mengenai batas privasi tubuh di dunia nyata ini sangat relevan untuk diselaraskan dengan pemahaman privasi di ranah digital, mengingat tingginya urgensi penyuluhan penggunaan media sosial dan internet yang sehat bagi peserta didik di wilayah Denpasar (Alam et al., 2025). Keterkaitan antara perlindungan fisik dan digital yang disampaikan melalui metode pembelajaran partisipatif ini diyakini akan memperkuat ketahanan siswa secara holistik dalam mengidentifikasi berbagai bentuk ancaman kekerasan.

Sebagai langkah tindak lanjut yang konstruktif, temuan dari kegiatan sosialisasi ini merekomendasikan perlunya pelibatan partisipasi orang tua dan penyediaan layanan konseling sekolah yang lebih proaktif (Sutrisno et al, 2025). Sinergi antara edukasi di lingkungan sekolah dan penguatan nilai perlindungan di rumah sangat krusial untuk memastikan bahwa remaja memiliki sistem dukungan ganda yang solid ketika mereka mencoba mencari bantuan (Wurtele, 2024). Keseluruhan rangkaian kegiatan sosialisasi ini diakhiri dengan evaluasi internal dan dokumentasi bersama, yang menjadi simbol komitmen awal kolaboratif antara pelaksana pengabdian dan pihak sekolah dalam mendukung perwujudan perlindungan anak.



**Gambar 5. Dokumentasi Peserta Dan Tim Pelaksana Setelah Kegiatan Sosialisasi**

Sumber: Dokumentasi tim pelaksana, 2025.

Pengembangan program berikutnya dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test* sederhana, mendokumentasikan pertanyaan siswa selama sesi tanya jawab, menambahkan refleksi tertulis anonim, serta melibatkan guru BK atau wali kelas dalam tindak lanjut. Pencegahan kekerasan terhadap anak memerlukan strategi yang menghubungkan faktor individu, relasi, komunitas, dan lingkungan sosial, serta dapat dilakukan melalui paket strategi *INSPIRE* yang menekankan implementasi hukum, perubahan norma, lingkungan aman, dukungan pengasuhan, penguatan ekonomi, layanan respons, serta pendidikan dan keterampilan hidup (WHO, 2026). Dalam konteks sekolah, strategi pencegahan kekerasan seksual juga dapat diperkuat melalui pengajaran keterampilan pencegahan, penguatan relasi sehat, penciptaan lingkungan protektif, serta monitoring dan evaluasi kegiatan secara berkelanjutan (Basile *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan sosialisasi edukasi bagian tubuh pribadi di SMP Nasional Denpasar dapat dipahami sebagai langkah awal edukasi preventif yang relevan bagi siswa kelas VII. Kegiatan ini telah menyediakan ruang pembelajaran mengenai batas tubuh pribadi, interaksi aman dan tidak aman, serta tindakan perlindungan diri. Namun, karena evaluasi masih bersifat kualitatif dan belum menggunakan instrumen pengukuran terstruktur, hasil kegiatan perlu dibaca sebagai indikasi penguatan kesadaran awal, bukan sebagai bukti peningkatan pemahaman yang terukur secara statistik. Pengembangan kegiatan ke depan perlu diarahkan pada evaluasi

yang lebih sistematis, pelibatan guru dan orang tua, serta tindak lanjut sekolah agar edukasi perlindungan diri tidak berhenti sebagai kegiatan sosialisasi satu kali.

## **SIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi mengenai batas tubuh pribadi melalui pendekatan situasional telah memfasilitasi terciptanya ruang edukatif awal bagi siswa kelas VII SMP Nasional Denpasar. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada konsep bagian tubuh pribadi, pemahaman mengenai batasan privasi, pembedaan interaksi aman dan tidak aman, serta langkah perlindungan diri saat menghadapi situasi yang berisiko. Pelaksanaan kegiatan berjalan secara interaktif melalui dukungan media visual, strategi komunikasi yang disesuaikan dengan perkembangan remaja awal, simulasi skenario harian, serta sesi diskusi terbuka. Berdasarkan hasil observasi kualitatif dan triangulasi respons selama kegiatan, intervensi ini memunculkan indikasi awal menguatnya literasi siswa terkait pentingnya menjaga batas tubuh pribadi serta keberanian untuk mengartikulasikan penolakan dan mencari bantuan kepada orang dewasa terpercaya.

Meskipun keterlibatan dan antusiasme siswa selama sesi diskusi menunjukkan respons yang positif, luaran kegiatan ini secara ketat dimaknai sebatas pada penguatan kesadaran kognitif awal dan belum dapat disimpulkan sebagai perubahan sikap atau perilaku protektif yang terukur. Pembatasan simpulan ini dikarenakan evaluasi kegiatan belum menggunakan instrumen pengukuran sikap yang terstruktur, seperti *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan dampak program pengabdian di masa mendatang, kegiatan lanjutan mutlak perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi empiris yang sistematis. Selain itu, diperlukan sinergi berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif dari guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua agar edukasi perlindungan diri ini tidak berhenti sekadar sebagai kegiatan sosialisasi tunggal, melainkan tumbuh menjadi budaya perlindungan yang terintegrasi di lingkungan sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMP Nasional Denpasar atas izin serta dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga ditujukan kepada siswa-siswi kelas VII atas partisipasi aktif dan antusiasme yang ditunjukkan selama sesi edukasi berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, H. S., Putra, A. A. G. A. M., Aryanti, E. R. D., Wijayanti, P. N. P., Andini, N. K. S., Adiwangsa, N. G. R. K., & Purba, J. V. (2025a). Penyuluhan penggunaan media sosial dan internet sehat bagi siswa SD Negeri 26 Dangin Puri, Denpasar Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.A), 178–185. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11689>
- Bayer, L. (2025). Child protection in schools: Self-assessment and external assessment of school professionals' educational needs. *Child Protection and Practice*, 7, 100245. <https://doi.org/10.1016/j.chipro.2025.100245>
- Brassard, M. R. (2022). School-based child abuse prevention programs: A contemporary overview. *Psychology in the Schools*, 59(1), 40–60. <https://doi.org/10.1002/pits.21811>
- Briggs, F. (2022). Personal safety education for adolescents: Efficacy and cultural considerations. *Child Abuse Review*, 31(3), e2280. <https://doi.org/10.1002/car.2280>
- Celik, H. (2024). The effectiveness of school-based child sexual abuse prevention programmes among primary school-aged children: A systematic review. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100348>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Denpasar. (2024). *Data jumlah kasus kekerasan pada UPTD PPA Kota Denpasar Tahun 2024*. Denpasar Open Data. <https://dota.denpasarkota.go.id>
- Fazel, M., Hoagwood, K., Stephan, S., & Ford, T. (2024). School mental health and protective education: Frameworks for adolescent wellbeing. *The Lancet Psychiatry*, 11(2), 150-162. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(23\)00400-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(23)00400-X)
- Finkelhor, D. (2022). Child victimization prevention: Current evidence and future directions. *Child Abuse & Neglect*, 126, 105432. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105432>
- Jafar, E. S., Ruhana, Afiva, A. Z., Nadhirah, A. Y. F., & Mutiara, A. (2024). Psikoedukasi pendidikan seksual dengan mengajarkan batasan privasi tubuh sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD. *Jurnal Kebajikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 36–43. <https://doi.org/10.26858/jk.v2i4.64723>
- Kenny, M. C. (2024). Child sexual abuse prevention education: Best practices for early adolescents. *Journal of Child Sexual Abuse*, 33(1), 12-29. <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2280010>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Kemen PPPA, Komnas Perempuan, dan FPL perkuat sinergi data kekerasan terhadap perempuan*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., Walsh, K., & Wu, Y. (2023). School-based child sexual abuse interventions: A systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 33(4), 390–412. <https://doi.org/10.1177/10497315221111393>
- Mathews, B. (2023). Child protection and school-based prevention: Legislative and pedagogical integration. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 850-865. <https://doi.org/10.1177/15248380221082155>
- Meinck, F., Baban, A., & Ward, C. L. (2023). Violence prevention in educational settings: Global perspectives on adolescent safeguarding. *The Lancet Public Health*, 8(5), e320-e321. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(23\)00060-1](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(23)00060-1)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurfianti, Andriani, V., Sofyana, S., Rahyani, C., & Asali, R. R. (2026). Edukasi kebijakan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman remaja di Kecamatan Kinovaro. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 816–822. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10030>
- O'Reilly, M., Sviryzdenka, N., Adams, S., & Dogra, N. (2022). School-based wellbeing interventions: Integrating safety and mental health. *Child and Adolescent Mental Health*, 27(3), 205-213. <https://doi.org/10.1111/camh.12500>

- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawaty, & Herdayati, M. (2025). Efektivitas intervensi edukasi kesehatan reproduksi dalam mencegah pelecehan seksual pada anak-anak: Studi kasus di sekolah dasar. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 5(2), 102–109. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i2.2166>
- Reaves, S. (2024). School safeguarding and child protection: Policy frameworks for educator training. *Journal of School Psychology*, 96, 45–61. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101200>
- Reavley, N. (2023). Youth protective literacy and help-seeking: Navigating personal safety in middle school. *Journal of Adolescence*, 95(2), 310–325. <https://doi.org/10.1002/jad.12150>
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., & Walsh, K. (2023). Child sexual abuse prevention in schools: Evaluation of a situational curriculum. *Child Abuse & Neglect*, 138, 106050. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.106050>
- Sutrisno, S., & Sulistiawan, A. (2025). Pemberdayaan PKK melalui UMKM tas ecoprint. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–41.
- Stanley, N. (2023). School safeguarding systems: What makes for effectiveness when starting early in violence prevention. *Child Abuse Review*, 32(4), e2300. <https://doi.org/10.1002/car.2300>
- Topping, K., & Barron, I. (2023). School-based prevention programs: Meta-analytic insights for early adolescent interventions. *Review of Educational Research*, 93(1), 75–110. <https://doi.org/10.3102/0034654322108200>
- UNESCO. (2024). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Updated ed.). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2024). *Child protection reports: School safeguarding strategies for adolescents*. United Nations Children's Fund.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2022). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(8), CD004380. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub4>
- World Health Organization. (2024). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children* (Revised ed.). World Health Organization.
- World Health Organization. (2026). *Violence against children*. Fact Sheets. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
- Wurtele, S. K. (2024). Prevention of child sexual abuse: Collaborative approaches between schools and parents. *Clinical Psychology Review*, 95, 102200. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102200>
- Yupita, L., Alam, H. S., & Artani, K. T. B. (2025). Team-based project learning (TBPL) as a catalyst for management skill development: A reflexive thematic study. *Eurasia: Economics & Business*, 6(96), 27–32. [https://econeurasia.com/issue-2025-06/article\\_03.pdf](https://econeurasia.com/issue-2025-06/article_03.pdf)